

Dampak Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Tanaman Pangan Pada Perekonomian Kabupaten Tulungagung

*The Impact of Food Crop-Based Agropolitan Area Development on The Economy
of Tulungagung Regency*

Mubarokah *, Sri Widayanti, dan Mirza Ardiansyah

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

*email korespondensi: Mubarokah@upnjatim.ac.id

Info Artikel

Diajukan: 8 Feb 2024
Diterima: 12 Mar 2024
Diterbitkan: 31 Juli 2024

Abstract

Agropolitan is one of the efforts to develop an economy based on the food crop subsector in Tulungagung Regency. The aims of this research are to describe the implementation of the agropolitan program in Tulungagung Regency and to analyze the impact of agropolitan development on the regional economy in Tulungagung Regency. This research applies a qualitative analysis method to analyze the impact of the implementation of the agropolitan program using shift share analysis. The results show that the implementation of the agropolitan program is running quite well, but its performance is quite slow. This is because the role of the agro-industry has not been well implemented. Efforts that need attention are fertilizer and alsintan assistance so that farmers receive the benefits of this program. PPL guidance is also very important to direct the optimal apply of fertilizers. The impact of agropolitan shows several indications of progress, which can be seen from the aggregate coefficient having a positive value of 3.08 and the differential component having a positive value of 1.29, meaning that the agricultural sector has competitiveness for the economy of Tulungagung Regency. The proportional differential calculation has a positive value, which indicates that the agricultural development program, namely agropolitan, is running well, as indicated by a value of 0.72. Lastly, the structural shift component, which has a positive value of 2.01, indicates that the agricultural sector is still a mainstay in labor absorption.

Keyword:

Agropolitan, Shift Share, community empowerment

Abstrak

Agropolitan merupakan salah satu upaya untuk pembangunan perekonomian berbasis subsektor tanaman pangan di Kabupaten Tulungagung. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi program agropolitan di Kabupaten Tulungagung dan menganalisis dampak pengembangan agropolitan terhadap perekonomian wilayah di Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif untuk menganalisis dampak pelaksanaan program agropolitan adalah menggunakan analisis *shift share*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program agropolitan berjalan cukup baik namun kinerjanya cukup lamban. Hal ini disebabkan karena peran agroindustri belum berjalannya dengan baik. Upaya yang perlu mendapatkan perhatian adalah bantuan pupuk dan alsintan

agar petani menerima manfaat dari program ini. Pembinaan PPL juga sangat penting untuk mengarahkan pada penggunaan pupuk secara optimal. Dampak agropolitan menunjukkan adanya beberapa indikasi kemajuan yang dapat dilihat dari koefisien agregat memiliki nilai positif sebesar 3,08, komponen diferensial memiliki nilai positif 1,29 Artinya sektor pertanian memiliki daya saing bagi perekonomian kabupaten Tulungagung. Perhitungan proposional diferensi memiliki nilai positif yang menandakan bahwa program pembangunan pertanian yaitu agropolitan berjalan dengan baik ditunjukkan dengan nilai 0,72. Dan yang terakhir komponen pergeseran struktur yang memiliki nilai positif sebesar 2,01 mengindikasikan sektor pertanian di masih menjadi andalan dalam penyerapan tenaga kerja

Kata Kunci:

Agropolitan, *Shift Share*, pemberdayaan masyarakat

PENDAHULUAN

Perekonomian di suatu kabupaten/kota terbentuk dari berbagai macam aktivitas ekonomi pada suatu daerah (Wahyudi, *et al*, 2016). Konsep agropolitan merupakan paradigma pembangunan terintegrasi berbasis sektor pertanian untuk mengembangkan wilayah yang spesifik dengan keunggulannya. Suroyo dan Handayani (2014) mengatakan tujuan pengembangan kawasan agropolitan adalah untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat melalui percepatan pengembangan wilayah dan peningkatan keterkaitan desa dan kota dengan mendorong berkembangnya sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing dan berbasis kerakyatan, Dalam implementasinya, wilayah agropolitan hendaknya mengidentifikasi faktor-faktor ekonomi, lingkungan dan sosial untuk membentuk (i) pertumbuhan ekonomi wilayah; (ii) kenaikan pendapatan; (iii) perbaikan distribusi pendapatan; (iv) peningkatan aliran komoditi, barang, jasa dan modal; (iv) peningkatan kualitas sumberdaya alam dan lingkungan; serta (v) perbaikan fungsi dan efektifitas kelembagaan pemerintah maupun sosial di dalam wilayah (Nugraha, 2008). Saleh dkk (2018) mengatakan bahwa Kawasan agropolitan perlu dilakukan secara terpadu melalui pengembangan konsep agroindustri, agribisnis dan pengembangan pusat pertumbuhan di perdesaan yang didukung oleh kebijakan dan strategi pembangunan yang cepat dan terencana

Berdasarkan Surat Gubernur Jawa Timur yang diterbitkan pada tanggal 30 September 2005 No. 520/5684//201.2/2005 ditetapkan bahwa Kabupaten Tulungagung sebagai kawasan pengembangan program agropolitan. Visi dari program ini adalah mewujudkan suatu kawasan pertanian modern sebagai penggerak perekonomian perdesaan yang mampu mensejahterakan masyarakat. Untuk mengatasi kesenjangan antara desa dan kota. Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur tahun 2022 sebesar 5,22 persen (BPS, 2022). Pertumbuhan ini lebih banyak ditunjang dari sektor usaha pengolahan, perdagangan dan pertanian Pertumbuhan sektor pertanian sebelum dan sesudah pengembangan program agropolitan berfluktuatif dan cenderung lamban. Hal ini mengindikasikan terdapat beberapa permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian dalam upaya meningkatkan pendapatan petani sekaligus peningkatan kontribusi PDRB pada sektor pertanian (Bappeda Kabupaten Tulungagung, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk; (1) mendeskripsikan pelaksanaan program pengembangan kawasan agropolitan, (2)

Menganalisis dampak pengembangan agropolitan terhadap perekonomian wilayah di Kabupaten Tulungagung.

METODE PENELITIAN

Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program agropolitan di Kabupaten Tulungagung menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2005) metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Untuk menganalisis dampak perkembangan agropolitan terhadap perekonomian wilayah digunakan alat analisis *Shift Share Analysis* (SSA). Muta'ali Lutfi (2015) menjelaskan bahwa metode shift-share dimulai dengan mengetahui tingkat pertumbuhan suatu wilayah dengan mengukur perubahan PDRB subsektor dengan rumus sebagai berikut:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Untuk menghitung komponen N_{ij} , M_{ij} , dan C_{ij} dapat dihitung dengan rumus:

$$\begin{aligned} N_{ij} &= E_{ij} \cdot r_n \\ M_{ij} &= E_{ij} (r_{in} - r_n) \\ C_{ij} &= E_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \end{aligned}$$

dimana:

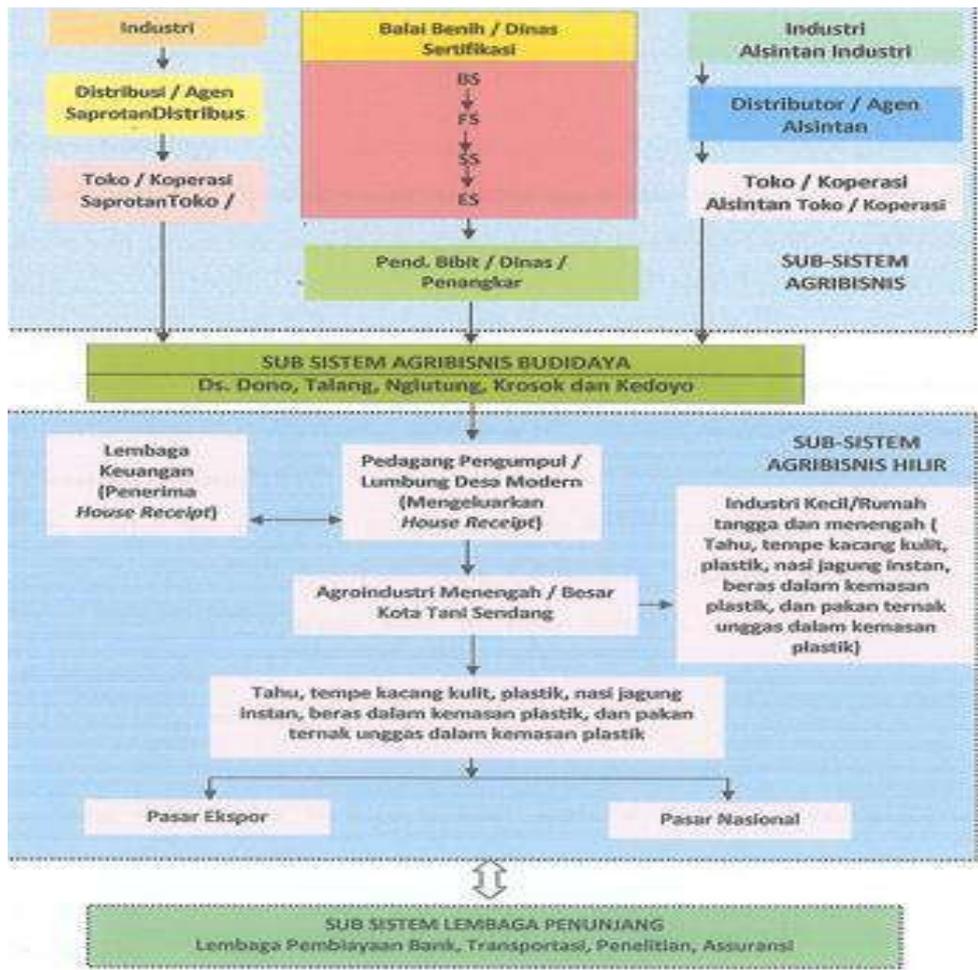
E_{ij} = PDRB subsektor tanaman pangan di kab.Tulungagung tahun awal analisis
 r_{in} = PDRB ssubsektor tanaman pangan di provinsi Jawa Timur
 r_n = PDRB total Jawa Timur tahun awal analisis
 $E_{ij,t}$ = PDRB sektor/subsektor i di wilayah amatan (kabupaten) tahun akhir analisis
 $E_{in,t}$ = PDRB sektor/subsektor i di wilayah acuan (provinsi atau nasional) tahun akhir analisis
 $E_{n,t}$ = PDRB tttotal Jawa Timur tahun akhir analisis

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Agropolitan Berbasis Tanaman Pangan

Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur tahun 2022 sebesar 5,22 persen (BPS, 2022). Pertumbuhan ekonomi lebih banyak ditunjang dari sektor usaha pengolahan, perdagangan dan pertanian. Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat luas, diantaranya sebagai sektor penyerap tenaga kerja, sebagai proddusen penyedia pangan penduduk dan sebagai penentu stabilitas harga.

Agropolitan merupakan kota pertanian yang tumbuh dan berkembang yang mampu memacu berkembangnya sistem dan usaha agribisnis sehingga dapat melayani, mendorong, menarik dan menghela kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) di suatu wilayah. Ada 3 kecaamatan yang menjadi kawasan hinterland yaitu kecamatan Pagerwojo, Kaman dan Pegerwojo Pada. pusat pertumbuhan Implementasi program agropolitan berbasis tanaman pangan diskemakan pada gambar 1.



Gambar 1. Konsep Agropolitan Tanaman Pangan
Sumber : Bappeda Kab Tulungagung, 2022

Pada gambar 1 menggambarkan konsep pengelolaan program agropolitan di Kabupaten Tulungagung. Komoditas unggulan pada subsektor tanaman pangan yang diusahakan adalah padi, jagung dan kedelai. Dalam implementasinya harus ada sinergi penyediaan kebutuhan sarana dan prasarana berbasis agribisnis dimana toko tani tersedia di pasar lokal yang mana penyediaan benih berkualitas telah dilakukan dengan lembaga penangkar benih. Upaya peningkatan produktivitas dilakukan dengan peningkatan kinerja sistem budidaya dengan penguatan sinergitas ketersediaan alsintan dan industri sebagai supporting kelancaran di bidang penanganan pasca panen. Sistem ini diupayakan untuk memperpendek rantai pasok antara produsen dan konsumen dengan harapan petani bisa meningkatkan nilai tambah.

Peran lembaga penunjang lainnya seperti jasa transportasi, jasa asuransi dan keuangan serta lembaga lain yang berkontribusi kepada jalannya sistem agribisnis tanaman pangan sangat penting. Peran bank dan lembaga non bank, industri rumah tangga tahu dan tempe dan lembaga agroindustri lain terkait bantuan kepada petani dapat mempermudah akses pembiayaan dan asuransi sehingga dapat memberikan jaminan kepada petani atas berbagai resiko yang diberikan. Peran jasa transportasi berguna dalam mempermudah aliran distribusi produk pertanian baik untuk kepentingan distribusi nasional maupun internasional.

2. Dampak Pengembangan Agropolitan Terhadap perekonomian

Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yakni pertumbuhan nasional, pertumbuhan sektoral dan daya saing. Hasil analisis *shift-share Analysis* akan diperoleh gambaran kinerja program agropolitan dapat dijelaskan dari 4 komponen, yaitu. komponen agregat, komponen proposional, dan komponen diferensial. Sasaran akhir dari program agropolitan adalah keberdayaan masyarakat usahatani. Tolak ukur dari keberdayaan masyarakat dari program agropolitan dapat dilihat dari aspek kesjahteraan, akses terhadap sumberdaya, kesadaran Masyarakat akan partisipasinya terhadap program tersebut, keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan serta kontrol dalam konteks semua lapisan masyarakat ikut memegang kendali terhadap sumber daya yang ada. Artinya, dengan sumber daya yang ada, semua lapisan masyarakat dapat terpenuhi hak- haknya,

Komponen Laju Pertumbuhan Agregat (komponen agregat). digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi suatu daerah terhadap daerah dengan cakupan yang lebih kecil. Sedangkan komponen pergeseran proporsional difungsikan untuk mengukur perubahan pertumbuhan atau penurunan yang didasarkan kebijakan yang diterapkan. Komponen pergeseran diferensial digunakan untuk menentukan seberapa jauh daya saing subsektor tanaman pangan Kabupaten Tulungagung di Propinsi Jawa Timur. Sedangkan pergeseran struktur sektor dihitung dengan menjumlahkan nilai pergeseran proporsional dengan pergeseran diferensial sektor pertanian dan industri di Kabupaten Tulungagung. Hal ini berkaitan dengan perubahan struktur ekonomi suatu sektor dari satu sektor ke sektor lain. Hal ini didasarkan pada perubahan tenaga kerja dari suatu sektor ke sektor lainnya. Harapan dari akses tersebut adalah perputaran ekonomi mempermudah kelancaran kegiatan perekonomian sehingga membuat Kabupaten Tulungagung lebih berkembang. Analisis tersebut menggunakan data sekunder berupa PDRB dari Kabupaten Tulungagung. Hasil dari perhitungan *shift share* adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Analisis *Shift Share* Subsektor Pertanian Tanaman Pangan di Kab. Tulungagung

Jenis Komponen	Periode Th 2013-2017	Periode Th 2018-2022	Kesimpulan
Komponen agregat	0,8	3,08	Terjadi peningkatan Pertumbuhan subsektor tanaman pangan
Komponen proposional	-0,69	0,72	Kebijakan program agropolitan berdampak pada peningkatan produksi
Pergeseran diferensial	0,38	1,29	Subsektor pertanian tanaman pangan di Kabupaten Tulung agung memiliki daya saing
Pergeseran Struktur	-0,31	2,01	Subsektor pertanian tanaman pangan mampu berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja

Sumber : Data Olahan 2023

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai komponen agregat sebesar 0,8 (periode awal) dan 3,08 (periode akhir). Angka ini mengindikasikan seberapa besar pertumbuhan ekonomi dalam jangka waktu tertentu yang dihitung secara agregat atau keseluruhan yang dibedakan dalam dua titik waktu. Di wilayah provinsi jawa timur pertumbuhan komponen agregat bernilai

positif yaitu sebesar 3,08 artinya pertumbuhan ekonomi meningkat 300% dalam jangka waktu 5 tahun terakhir yang sebelumnya bernilai positif sebesar 0,8. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Haryanto 2021) yang menyatakan dalam hasil penelitiannya di Jawa-Bali yang menunjukkan nilai positif yang artinya memberikan dampak pertumbuhan di sektor itu pada kurun waktu tertentu.. Selanjutnya dikatakan bahwa pembangunan di sektor pertanian akan memberikan sumbangan terhadap perekonomian daerah yaitu Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB), menyediakan lapangan pekerjaan dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat (Widianingsih et al.,2015).

Komponen kedua adalah komponen pergeseran proporsional (Komponen *propotional shift*). Komponen ini digunakan untuk mengukur pertumbuhan yang didasarkan pada kebijakan dan juga dilihat dari jumlah output pertanian yang dihasilkan. Hal ini mengacu pada penerapan program agropolitan di Kabupaten Tulungagung. Hasil perhitungan komponen pergeseran proposional bernilai negatif pada penerapan program agropolitan yaitu sebesar -0,69. Dalam perkembangannya terjadi peningkatana nilai yang positif sebesar 0,72. Peningkatan ini tidak terlepas dari peran beberapa program penunjang terkait bantuan alsintan, program penyuluhan dan program industri pengolahan. Program tersebut memiliki dampak yang positif dalam keberdayaan masyarakat namun perkembangannya lamban. Lambannya perkembangan ini ditengarai disebabkan karena ketersediaan sarana pertanian kurang terkoordinir engan baik serta peran industri pengolahan produk pertanian kurang berjalan dengan baik. Walaupun memiliki nilai positif dalam pelaksanaan agropolitan, namun upaya kegiatan pengolahan produk pertanian diharapkan dapat meningkatkan perannya agar mampu memberikan nilai tambah bagi peningkatan pendapatan petani yang bermuara pada kemampuan memberikan kontribusi terhadap kemajuan sektor pertanian. Hasil penelitian Ferdiansyah (2014) mengatakan bahwa bahwa pemerintah berperan penting dalam upaya pembangunan pertanian artinya pemerintah harus mendukung upaya pengembangan agropolitan berupa penambahan sarana prasarana pasca panen.

Komponen Ketiga adalah Komponen Pergeseran *Diferensial*. Komponen ini digunakan untuk menentukan seberapa jauh daya saing suatu sektor ekonomi. Dari hasil penelitian menunjukkan hasil yang positif yaitu sebesar 1,29 Hal ini mengindikasikan bahwa sektor memiliki daya saing tinggi yang ditandai dengan kontribusi sektor pertanian yang cukup tinggi yang terlihat dalam kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Tulungagung.

Komponen yang keempat adalah pergeseran struktur dimana jika bernilai positif maka suatu sekor dapat dikatakan maju. Diawal periode penelitian nilai pergeseran yang dihasilkan sebesar -0,31 artinya sektor ini tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Namun pada peride berikutnya hasil perhitungan analisis shift share adalah sebesar 2,01 yang artinya program berjalan lebih baik. Keberhasilan ini tercapai karena adanya upaya-upaya yang dilakukan seperti pembinaan petani dan juga pemberian bantuan alsintan. Pemerintah memberikan dukungan untuk meningkatkan produktivitas pertanian walaupun bantuan masih bersifat kelompok sehingga kurang maksimal. Dukungan lain berupa upaya peningkatan bantuan input pertanian yang diharapkan mampu meberikan dampak ekonomi kepada petani maupun masyarakat. Kawasan Agropolitan sebagai sistem fungsional desa-desa yang ditunjukkan dari adanya hirarki keruangan desa yang ditandai dengan keberadaan pusat agropolitan yang menghubungkan desa- desa sekitar agar terjalin akses antar kawasan untuk kelancaran aliran barang dan jasa terkait pelaksanaan program sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi dan percepatan pengembangan wilayah yang berbasis pada potensi lokal dan pemberdayaan masyarakat, yang pada gilirannya upaya tersebut akan berujung pada peningkatan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat. Dapat dikatakan bahwa berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Tulungagung agar kemajuan pelaksanaan program agropolitan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Implementasi program agropolitan berjalan cukup baik dimana terbukti beberapa program yang dijalankan seperti bantuan alsintan, pembinaan dan penyuluhan kepada petani. Kelompok tani diberikan berbagai kegiatan dalam upaya pemberdayaan kepada masyarakat petani. Meski demikian masih memerlukan monitoring secara intensif untuk keberlanjutan program
2. Hasil analisis *shift share* menunjukkan koefisien komponen agregat, komponen pergeseran diferensial, komponen proposional dan pergeseran struktur semua menunjukkan nilai yang positif artinya terdapat peningkatan value added serta keberdayaan masyarakat dalam peningkatan produktivitas dan pendapatan masyarakat Kabupaten Tulungagung.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. (2022). *Rencana program investasi jangka menengah pengembangan kawasan agropolitan Kabupaten Tulungagung*. Tulungagung: CV Kusuma Abadi.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung. (2018). *Pendapatan regional bruto tiap sektor Kabupaten Tulungagung tahun 2013-2017*. Tulungagung: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung. (2022). *Pendapatan regional bruto tiap sektor Kabupaten Tulungagung tahun 2021*. Tulungagung: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung. (2022). *Tulungagung dalam angka 2021*. Tulungagung: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung. (2023). *Pendapatan regional bruto tiap sektor Kabupaten Tulungagung tahun 2019-2022*. Tulungagung: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2013-2017). *PDRB tiap sektor Provinsi Jawa Timur*. Surabaya: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2018-2022). *PDRB tiap sektor Provinsi Jawa Timur*. Surabaya: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- Ferdiansyah, A. (2014). *Intervensi pemerintah dalam pengembangan sektor pertanian sebagai sektor basis* (Thesis, Universitas Brawijaya).
- Haryanto. (2021). Analisis transformasi struktur ekonomi 7 provinsi di wilayah Jawa dan Bali (Pendekatan LQ dan Shift Share). *Bappenas Working Papers*, 4(2).
- Muta'ali, L. (2015). *Teknik analisis regional untuk perencanaan wilayah, tata ruang, dan lingkungan*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi Universitas Gajah Mada.
- Nugraha, I. (2008). Agropolitan: Suatu kerangka berpikir baru dalam pembangunan nasional. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 2(2). <https://doi.org/10.21776/ub.jiae.2008.002.02.2>
- Saleh, H., Musa, C. I., & Azis, M. (2018). Development of agropolitan area based on local economic potential: A case study of Belajen Agropolitan Area, Enrekang District. *IOSR Journal of Agriculture and Veterinary Science*, 8(2), 1-11.

- Sugiyono. (2011; 2018; 2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suroyo, B., & Handayani. (2014). Pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Kulonprogo, Daerah Istimewa Jogjakarta. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 25(3), 262–263. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2015>
- Wahyudi, W. W., Priyarsono, D. S., & Rifin, A. (2016). Perencanaan pembangunan ekonomi wilayah berbasis sektor unggulan: Kasus Kabupaten Pasaman pasca otonomi daerah. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 4(2), 159–176.
- Widianingsih, W., Suryantini, A., & Irham. (2015). Kontribusi sektor pertanian pada pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Agro Ekonomi*, 26(2), 206–218.